

IMPLEMENTASI *KNOWLEDGE SHARING* DI PONDOK PESANTREN PUTRI DARUSSALAM BANYUMANIK SEMARANG

(Studi Kualitatif Di Jl Ngesrep Barat V Kelurahan Srandol Kulon Kecamatan
Banyumanik Kabupaten Semarang)

Retno Dewi Ariska*), Jazimatul Husna

*Jurusan Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, S.H, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian dengan judul implemtasi knowledge sharing di Pondok pesantren putri Darussalam Banyumanik Semarang bertujuan untuk mengetahui implementasi knowledge sharing di Pondok pesantren putri Darussalam, serta untuk mengetahui hambatan implementasi knowledge sharing yang dialami di Pondok pesantren putri Darussalam Banyumanik Semarang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tentukan sebelumnya sejumlah lima orang yang terdiri dari satu moderator dan empat orang santri. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa kegiatan pertemuan yang dilakukan di Pondok pesantren putri Darussalam Banyumanik Semarang merupakan sebuah implementasi knowledge sharing. Pertemuan tersebut telah berjalan dengan baik namun, masih terdapat beberapa hambatan diantaranya, santri merasa kelelahan, mengantuk, tidur, berbicara sendiri, kelelahan. Saran yang dapat penulis sampaikan adalah santri ditunjuk untuk menjadi pendamping moderator, pertemuan dibuat sebuah tim untuk tanya jawab, santri dituntut memiliki minimal satu buku bacaan untuk menunjang aktifitas pertemuan.

Kata Kunci: *knowledge sharing, santri, pondok pesantren putri darussalam banyumanik semarang.*

Abstract

Title: *[The Implementation of Knowledge Sharing in Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang] has proposes to the implementation of knowledge sharing and to know the obstacles of implementation Knowing Sharing experienced in Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang. In this research, the writer used descriptive qualitative method and case study approach. Informants are selected based on criteria that the writer had specified before, 4 people consisting of one moderator and 3 students. The techniques to collecting data, the writer uses interviews, observations, and documentations methods. The results of data analysis show the activities of a meeting held at Darussalam Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang had an implementation of knowledge sharing. The meeting had been going well but there are still some obstacles such as drowsiness, speak for themselves and exhausted. The writer's suggestions are the students must been appointed by moderator as her colleague and make some groups to discussion some questions. The students are required to have at least one textbook to support the activities in the discussion.*

Keywords: *knowledge sharing, students, pondok pesantren putri darussalam banyumanik semarang*

*) Penulis Korespondensi
E-mail: retnodewiariska@gmail.com

1. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan sudah menjadi kebutuhan pokok setiap manusia. Setiap manusia dituntut untuk mengakses ilmu pengetahuan terkini yang ada dilingkungannya. Pentingnya sebuah ilmu pengetahuan untuk keberlangsungan hidup sehari-hari. Ilmu pengetahuan juga merupakan sebuah kunci bagi manusia dalam menjalankan suatu aktifitas. Untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan dalam kehidupan, manusia harus memahami ilmu pengetahuan tersebut.

Paham dengan sebuah ilmu akan memudahkan seseorang dalam menentukan salah atau benarnya sesuatu hal. Pengaksesan yang tepat akan memberikan ketepatan pengetahuan yang dibutuhkan. Berbagai jenis ilmu yang didapat dengan tepat, akan menambah pengetahuan dan memudahkan manusia dalam berinteraksi. Mengakses ilmu pengetahuan dan informasi juga berfungsi untuk meningkatkan kapasitas pemikiran seseorang, termasuk ilmu pengetahuan agama atau religi. Beragama merupakan sebuah hak dan kewajiban bagi manusia khususnya di Negara Indonesia. Begitu pula memahami ilmu agama juga menjadi suatu hak dan kewajiban bagi manusia. Pemahaman ilmu pengetahuan agama tentu merujuk pada kitab suci yang merupakan pedoman bagi keyakinan masing-masing. Pada agama Islam yang menjadi pedoman bagi umat muslim (Orang yang beragama Islam) yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an dan Hadist juga berfungsi sebagai rujukan para umat muslim dalam belajar ilmu agama islam. Ilmu agama Islam merupakan jenis ilmu yang penting dan wajib untuk dipelajari oleh semua umat muslim. Tidak hanya berpedoman pada kita suci Al-Qur'an dan Hadist saja. Karya-karya ulama merupakan bentuk berbagi pengetahuan secara tertulis. Adapun cara lain selain berbagi pengetahuan secara tertulis antara lain, dakwah, diskusi dan kelas mengaji. Berbagi pengetahuan ilmu agama menuntut seluruh umat muslim untuk saling berinteraksi kepada sesama muslim. Berbagi pengetahuan tersebut juga berkaitan dengan Ilmu Perpustakaan mengenai pentingnya memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan seseorang. Hal ini karena ilmu agama Islam merupakan suatu aset yang harus diturunkan ke generasi muda.

Pentingnya berbagi ilmu agama Islam bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keimanan sesama umat muslim. Menambah pengetahuan bukan perkara yang mudah karena itulah berbagi ilmu pengetahuan atau *knowledge sharing* perlu dilaksanakan. Melalui kegiatan *Knowledge sharing* akan memberikan pemahaman mengenai hal-hal yang salah dan benar dalam ilmu agama Islam. Seseorang akan berdiskusi dengan orang lain untuk memecahkan maupun mencari

kebenaran ilmu pengetahuan agama Islam. Ilmu agama Islam yang sudah dibagikan pada setiap orang secara otomatis menjadi jalan untuk menjalani perintah Allah swt, sekaligus menjadi pengetahuan yang dapat dipahami manusia mengenai batasan bagi umat muslim tentang hal-hal yang diperintahkan maupun yang dilarang oleh agama Islam. Berbagai macam tempat pendidikan Islam sudah banyak yang melakukan kegiatan *knowledge sharing*. Salah satunya adalah mempelajari ilmu agama di Pondok pesantren.

Beatty (2001: 178) dalam karya terjemahannya menyebutkan, Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah Pondok pesantren (ponpes) dapat diartikan sebagai sekolah atau tempat belajar tradisional tentang Islam yang dilakukan umat muslim. Bernama Pondok pesantren karena tempat yang digunakan untuk belajar mengaji dulunya berbentuk Pondokan-Pondokan. Namun seiring berjalannya waktu Pondok pesantren dibangun sesuai dengan keinginan para pengasuhnya. Banyak bangunan Pondok yang mirip dengan sekolah dan gedung-gedung dengan ukuran sedang sampai ukuran besar.

Mempelajari ilmu agama di Pondok pesantren berkaitan dengan penekanan pada pembentukan perilaku dan moral santri, kemudian dilanjutkan dengan pengamalan ilmu agama Islam pada kehidupan santri tersebut. Pondok pesantren menjadi tempat yang strategis untuk melakukan kegiatan *knowledge sharing* tentang ilmu agama Islam. Semua kegiatan Pondok Pesantren bertujuan untuk menjadikan para santri lebih baik dari sebelumnya.

Pondok Pesantren yang cukup terkenal yaitu Pondok Pesantren Gontor Jawa Timur. Pondok Pesantren Gontor berbagi pengetahuan lebih banyak ditanamkan dan ditularkan secara tidak formal, tidak sekadar dengan ceramah, pengarahan, penataran, diskusi, pengajian, dan sejenisnya. Justru penularannya lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penugasan, dan pengkondisian atau penciptaan lingkungan yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan. Semua kegiatan dalam berbagai bentuknya merupakan satu kesatuan "kurikulum" yang tak terpisahkan yang mengatur seluruh kehidupan santri guna mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang dikehendaki. Dengan kata lain semua kegiatan yang ada memiliki nilai pendidikan dalam berbagai aspeknya, sehingga "segala yang dilihat, didengarkan, dirasakan, dan dialami oleh santri adalah untuk pendidikan".

Adapun salah satu dari beberapa pesantren yang ada di Semarang yaitu Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang. Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang

merupakan Pondok Pesantren Putri salaf atau biasa juga disebut dengan Pondok pesantren tradisional. Disebut Pondok pesantren tradisional karena Pondok Pesantren Putri merupakan Pondok cabang dari Pondok Pesantren Putri Darussalam Watucongol Muntilan Magelang. Seperti Pondok pesantren pada umumnya di Pondok Pesantren Putri Darussalam terbentuk struktur organisasi. sama halnya dengan Pondok Pesantren Gontor, pada Pondok pesantren Putri Darussalam Semarang, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh santri semua berkaitan dan menjadi satu kesatuan dengan tujuan mendidik para santri agar berkualitas ilmu dan akhlakunya.

Salah satu kegiatan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang yaitu kegiatan *knowledge sharing*. Kegiatan tersebut berupa sebuah pertemuan berbagi pengetahuan dengan dipandu oleh dua atau tiga santri sebagai moderator dan santri lainnya sebagai peserta. Kegiatan pertemuan tersebut dimulai dengan adanya pertanyaan yang disampaikan oleh santri, kemudian dilanjutkan dengan sesi menjawab atau berpendapat dari santri lainnya. Untuk menjawab sebuah permasalahan para santri diharuskan menjawab dengan sumber terpercaya dan tepat. Setelah sesi menjawab dan berpendapat akan disimpulkan bersama jawaban dari permasalahan yang dibahas para pertemuan tersebut. Permasalahan yang dibahas tentang sholat, fiqih, tajwid, akhlak, adab, dan permasalahan sehari-hari.

Pada konteks manajemen pengetahuan dan organisasi bertumpu pada pengetahuan manusia. Menurut Russell Ackoff (dalam Bellinger, 2004), isi dari intelektualitas dan mentalitas manusia dapat diklasifikasikan dalam lima kategori yang disebut dengan hirarki DIKUW (Data, Informasi, *Knowledge*, *Understanding*, *Wisdom*), yaitu:

1. *Data*: tanda-tanda atau simbol-simbol yang bersifat fakta yang mampu menjadi informasi dan pengetahuan ketika diolah lebih lanjut.
2. *Informasi*: data yang bermakna atau mengandung pesan yang menjelaskan situasi atau kondisi tertentu.
3. *Knowledge*: informasi yang berguna menggunakan perkiraan yang dapat ditindaklanjuti atau informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.
4. *Understanding*: mengapresiasi pertanyaan “*why*”;
5. *Wisdom*: merupakan kategori tertinggi setelah seseorang mendapatkan data, informasi, dan *knowledge*. Pada kategori *wisdom* terdapat evaluasi dari *understanding* yang berhubungan dengan moral dan etika.

Kategori pengetahuan dibagi menjadi dua, yaitu *tacit* dan *explicit*. Jenis pengetahuan *tacit* merupakan potensi yang ada pada diri seseorang, sifatnya sangat personal yang sulit untuk

dikondisikan maupun diartikulasikan. Sedangkan jenis *explicit* adalah pengetahuan yang sudah diubah ke dalam bentuk dokumen. Menurut Pawit (2012: 43) inti dari perbandingan pengetahuan diatas terlihat perbedaan antara pengetahuan *tacit* dan pengetahuan *explicit*. Adapun pengetahuan *tacit* merupakan pengetahuan yang berasal dari pengalaman diri yang tidak bisa disentuh dan dilihat oleh kasat mata. Sedangkan pengetahuan *explicit* merupakan pengetahuan yang sudah dituangkan dalam bentuk lisan, tulisan atau bentuk lain yang dapat disentuh dan dilihat secara kasat mata. Kedua pembagian pengetahuan tersebut berperan di dalam manajemen pengetahuan.

Seseorang atau kelompok yang melakukan *knowledge sharing* atau berbagi pengetahuan tidak akan kehilangan pengetahuan yang dimiliki, tetapi justru pengetahuan yang telah dibagikan (*share*) akan berlipat ganda, apabila sudah banyak orang yang memanfaatkan pengetahuan yang telah dibagikan. Menurut Pawit (2012: 379) *Knowledge sharing* pada organisasi yang dilakukan secara berulang akan memberikan dampak perbaikan dan pengembangan organisasi.

Berbagi pengetahuan berarti melepaskan sebagian yang kita miliki khususnya informasi dan pengetahuan, sebagai wujud dari maksud baik dalam diri dengan percaya bahwa yang kita miliki juga milik orang lain maka terciptalah kebaikan bersama

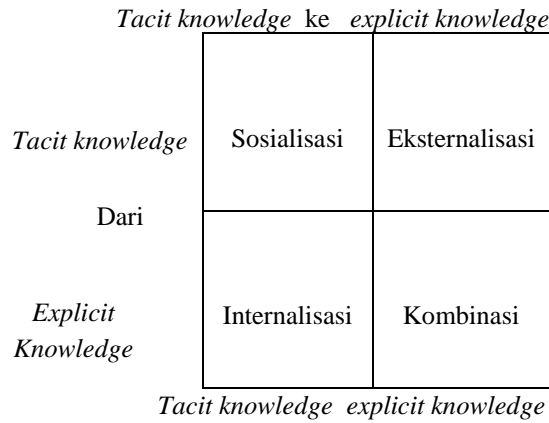
Knowledge sharing juga berkaitan dengan berbagai macam pertukaran ide-ide, informasi dan pengetahuan yang disebut ilmu pengetahuan yang mengalir. Hiiekkaranta menjelaskan *knowledge sharing* sebagai berikut :

“*Knowledge sharing, on the other hand, deals with generic exchange of ideas, information and knowledge, described as knowledge flows. While sharing knowledge, agents participate in its generation, join with others and utilize it separately or together*”(Hiiekkaranta, 2009: 49)

Knowledge sharing dalam organisasi prosesnya dianggap lebih menantang karena tidak hanya mengalir pada tingkat kerjasamanya saja tetapi juga proses *knowledge sharing* itu sendiri. Sehingga dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa *knowledge sharing* merupakan suatu proses saling berbagi pengetahuan baik antar individu maupun kepada kelompok, untuk menciptakan tujuan bersama bagi organisasi yang ingin menggunakan aset pengetahuan mereka untuk mencapai keunggulan komposisi pengetahuan. Selain penjelasan berbagi pengetahuan juga disebutkan hal yang menarik saat proses pengetahuan itu berlangsung. *Knowledge sharing* yang dilakukan dapat menjadi *knowledge* atau pengetahuan yang baru sesudah mengalami

beberapa tahap seperti, sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi (SECI).

Prose *knowledge* ini dibentuk dalam sebuah gambar. Inti dari gambar tersebut menggambarkan proses perjalanan *knowledge sharing*. Seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Empat Model Konversi Pengetahuan (Nonaka dan Hirotaka Takeuchi, 1995: 62)

Gambar diatas menjelaskan perjalanan tranformasi pengetahuan dari *tacit knowledge* ke *tacit knowledge* melalui sosialisasi melalui interaksi dan pengalaman langsung. *Tacit knowledge* ke *explicit knowledge* melalui eksternalisasi dengan proses dialog dan refleksi. Kemudian tahap kombinasi dari *explicit knowledge* ke *explicit knowledge* yang baru melalui sistemisasi pengaplikasian *explicit knowledge* dan informasi. Terakhir tahap internalisasi melalui sistem belajar yang dilakukan terhadap *explicit knowledge* ke seluruh anggota melalui pengalaman sendiri menjadi *tacit knowledge*. Proses transformasi pengetahuan seperti ini sering terjadi pada kegiatan seperti dialog, diskusi ilmiah, dan bahkan pada saat terjadi komunikasi dengan pihak lain.

Adapun Faktor-faktor dalam implementasi *Knowledge management* dalam organisasi, menurut Nawawi (2012: 14-15) sebagai berikut.

1. Manusia

Manusia menjadi faktor berjalannya sebuah manajemen pengetahuan karena pada hakekatnya sebuah pengetahuan dalam pikiran mereka berupa *tacit knowledge*. Carla O'Dell mengungkapkan bahwa 80 % *knowledge* adalah berupa *tacit knowledge* dan hanya 20 % berupa *explicit*. Hal ini menunjukkan bahwa pikiran dan ide manusia menjadi pengaruh besar dalam berjalannya manajemen pengetahuan.

2. Leadership

Pemimpin yang dituntut untuk berperan kritis dalam membangun visi yang kuat kepada seluruh anggotanya. Visi yang kuat yaitu visi yang dapat

menggerakkan seluruh anggotanya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam sebuah kepemimpinan visi tidak hanya sekadar gambaran semata, namun harus ditindak lanjuti dengan sebuah tindakan. Tindakan tersebut nantinya akan menjadi contoh bagi para anggotanya. Sebaik-baiknya visi yang dibuat akan menjadi buruk anggapan anggota terhadap pemimpin jika visi itu tidak ditindak lanjuti dengan tindakan. Sekali para anggota menganggap bahwa visi merupakan sebuah ilusi semata maka dampaknya secara psikologis akan membahayakan sebuah organisasi.

3. Teknologi

Perkembangan teknologi informasi yang sudah masuk ke semua aspek kegiatan manusia membuat penggunaan teknologi informasi menjadi salah satu tindakan dalam mempermudah *knowledge management*. Perkembangan teknologi yang begitu cepat membuat banyak proses manajemen pengetahuan yang dilakukan lewat komputer. Apalagi dengan adanya internet semakin memudahkan anggota untuk menganalisis, melakukan bisnis dan berkomunikasi.

4. Organisasi

Organisasi berkaitan dengan pengelolaan operasional yang menyangkut aset pengetahuan, fungsi, proses dan struktur organisasi yang berjalan. Organisasi yang supportif yaitu organisasi yang menghargai pengetahuan dan yang memilikinya. Organisasi begitu fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan. Galbraith et al menyatakan bahwa *reconfigurable organization* (organisasi yang dinamis) ialah organisasi yang mampu mengkombinasikan dan mengkombinasi ulang keahlian, kompetensi dan sumber daya organisasi untuk merespon perubahan lingkungan. Sehingga organisasi yang seperti ini bisa dikatakan organisasi yang berbasis pengetahuan.

5. Learning

Proses *learning* dianggap penting dalam sebuah organisasi melakukan *knowledge management*, karena dari sini diharapkan muncul ide, inovasi dan pengetahuan baru yang menjadi tujuan utama. Sebuah organisasi diharapkan mampu memfasilitasi anggotanya untuk melakukan berbagi pengetahuan secara optimal. Pemimpin harus melengkapi organisasinya dengan suasana yang dibutuhkan anggotanya untuk membentuk *learning organization*, serta memberikan solusi ketika muncul hambatan belajar yang dihadapi organisasi.

Beberapa faktor diatas bisa diterapkan dalam *knowledge sharing*. Melalui *knowledge sharing* akan

terjadi peningkatan nilai dari *knowledge* yang dimiliki organisasi. Di dunia pendidikan, proses transformasi pengetahuan bahkan diupayakan untuk diadakan. Hal ini karena dirasa pentingnya sebuah *knowledge sharing* dalam pendidikan tidak terkecuali dalam sebuah pesantren terkhusus ponpes putri Darussalam Banyumanik Semarang.

Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Darmadji (2011 : 237-238), Pondok pesantren mempunyai beberapa elemen penting didalamnya, diantaranya pesantren itu sendiri, masjid, kiai dan santri. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pesantren merupakan tempat sekaligus lembaga yang bergerak dibidang pendidikan Islam. Jadi Pondok pesantren merupakan sebuah tempat belajar agama Islam dengan sumber Al-Qur'an dan Hadist serta kitab kuning atau kitab rujukan lain. Pondok pesantren juga dilengkapi dengan fasilitas asrama, masjid, aula dan kelas-kelas untuk belajar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi Pondok pesantren adalah tempat belajar yang khusus mempelajari agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist. Orang yang belajar di Pondok pesantren disebut dengan santri, tetapi tidak hanya yang belajar di Pondok pesantren saja yang disebut santri namun semua umat muslim yang bersikap tawadhu kepada Allah, orang alim dan masyarakat juga disebut dengan santri.

2. Metode Penelitian

2.1 Desain dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain dan jenis penelitian dalam penelitian ini, menggunakan desain kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Desain penelitian kualitatif menurut Moleong (dalam Prastowo, 2011: 23) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, tindakan, sikap dan lain-lain) dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Adapun jenis penelitian deskriptif menurut Kountur, (2007: 108) adalah Jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas keadaan dengan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk menggali secara mendalam mengenai *knowledge sharing* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang. Adapun penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena peneliti ingin menggambarkan bagaimana penerapan *knowledge sharing* di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang.

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti menurut Arikunto, (2007: 90). Adapun Arikunto dalam Subliyanto (2010) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subyek penelitian ini adalah "Pondok Pesantren Putri Darussalam" Sedangkan Objek penelitian sendiri meliputi tempat, pelaku dan aktifitas yang akan diungkap dalam sebuah penelitian. Objek penelitian menurut Prastowo (2011: 199), adalah "apa yang diselidiki dalam kegiatan penelitian". Dalam penelitian ini Objeknya adalah "*Knowledge Sharing*".

2.3 Pemilihan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. "*Purposive sampling* disebut juga dengan *judgement sampling*, yaitu suatu teknik penerapan *sampling* dengan cara memilih informan dengan yang dikehendaki peneliti berdasarkan kriteria yang ditentukan" (Sulistyo-Basuki, 2006: 202). Oleh karena itu, dalam penelitian ini dilakukan pemilihan kriteria untuk membantu penelitian yang dilakukan. Kriteria-kriteria untuk menentukan pemilihan informan adalah sebagai berikut:

- a. Santri tingkat 1 dan 2 di Pondok Pesantren Putri Darussalam yang mengikuti kegiatan *knowledge sharing* Banyumanik, Semarang.
- b. Moderator *sharing* santri tingkat 1 dan 2 di Pondok Pesantren Putri Darussalam, Banyumanik Semarang.

Pemilihan kriteria ini untuk mengetahui kesungguhan para santri mengikuti kegiatan pertemuan. Keaktifan dalam pertemuan dapat diukur seberapa sering para santri aktif dalam tanya jawab yang sedang berlangsung ketika pertemuan dilakukan. Menurut Burhan Bungin, (2009: 77) menyatakan bahwa informan kunci atau *key person* adalah tokoh formal atau informal. Tokoh formal yang dimaksud seperti pimpinan atau kepala sebuah organisasi, sedangkan informal merupakan tokoh masyarakat atau anggota yang paham mengenai objek penelitian. Adapun informan kunci dalam penelitian ini pemandu atau moderator pertemuan di Pondok Pesantren Putri Darussalam karena peneliti menganggap bahwa moderator adalah informan yang tepat karena dapat menjelaskan semua tentang objek penelitian. Selain itu moderator juga berperan penting sebagai informan kunci yang dapat menjelaskan tentang kegiatan pertemuan.

2.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data kualitatif. Jenis data kualitatif adalah data yang berupa kalimat-kalimat (*non angka*), catatan-catatan foto, rekaman suara dan gambar. Sedangkan Sumber data adalah sumber-sumber data yang dimungkinkan seorang peneliti agar mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik data primer ataupun data sekunder, Mukhtar (2013: 109).

2.5 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dengan kondisi yang alamiah, sumber primer dan dan pengeumpulan data lebih banyak berperan pada observasi dan wawancara mendalam menurut Sugiono (2014: 24). Observasi adalah pengamatan langsung yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena atau kejadian sosial dan gejala-gejala yang muncul secara nyata dari objek penelitian yang diteliti kemudian dilakukan pencatatan, Basuki (2006: 148). Hal ini ditujukan untuk memperoleh pemahaman atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh.

Peneliti terjun langsung menjadi peserta kegiatan *knowledge sharing* di aula Pondok Pesantren Putri Darussalam, Banyumanik Semarang. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati *knowledge sharing* yang ada pada Pondok pesantren Darussalam Banyumanik Semarang. Observasi dilakukan peneliti dengan cara peneliti ikut bergabung dalam kegiatan *knowledge sharing* tersebut dan namun tidak berperan dalam mengikuti *knowledge sharing* yang dilakukan Pondok pesantren Darussalam Banyumanik Semarang.

Teknik wawancara adalah proses pengumpulan data informasi langsung dari sumbernya. Dimana wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yaitu, pewawancara, informan, dan topic penulisan yang tertulis dalam daftar pertanyaan serta situasi wawancara. Singarimbun (2008:192).

Wawancara pertama dilakukan dengan informan kunci, yaitu lurah Pondok pesantren Darussalam Banyumanik Semarang. Pada wawancara ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan seputar kegiatan pesantren dan gambaran *knowledge sharing* yang ada di Pondok pesantren Darussalam ini. Terutama kegiatan pesantren yang menyangkut tentang berjalannya *knowledge sharing* di pesantren. Wawancara kedua dilakukan dengan informan utama, informan utama disini yakni para santri Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang. Pertanyaan yang diajukan menyangkut seputar *knowledge sharing* yang mereka itu. Mulai dari

motivasi para santri, tujuan ikut *knowledge sharing*, keaktifan santri dan manfaat yang didapat oleh santri mengikuti pertemuan.

Dokumentasi menurut Herdiansyah (2012: 143) studi dokumentasi salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumen merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapat gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumentasi lainnya atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Adapun dokumentasi foto didapat dari kegiatan *knowledge sharing* yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang, selain itu juga catatan-catatan dari para santri mengenai berbagai pertanyaan dan jawaban yang ditulis ketika proses *knowledge sharing* berlangsung.

2.6 Metode Analisis Data

Menurut Mukhtar (2013: 120) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data adalah proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan di lapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang sistematis dan terorganisir, kemudian dikemas menjadi laporan hasil penelitian.

Aktivitas dalam analisis data yaitu ada, reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan, penjelasannya sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data idealnya dilakukan pada saat penelitian masih berupa *draft* atau konsep. Penelitian kualitatif sebaiknya sudah berfikir untuk melakukan analisis ketika penelitian tersebut baru dimulai, menurut Crewell dalam Mukhtar (2013: 164). Pengumpulan data merupakan kegiatan pada saat subjek melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, dengan responden penelitian, melakukan terjun langsung atau observasi, membuat catatan lapangan, dan interaksi yang dilakukan peneliti dengan subjek atau informan.

2. Reduksi data

Yaitu kegiatan penelitian dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti melakukan pemilihan data-data secara sederhana untuk kemudian diklasifikasikan. Reduksi data dilakukan dari hasil wawancara dari informan kunci dan informan utama, juga dari pengamatan kegiatan *knowledge sharing* di Pondok pesantren Darussalam Banyumanik Semarang. Selain itu peneliti juga

menggunakan dokumen tercetak yang berkaitan dengan subjek penelitian.

3. Penyajian data atau *display* data

Menurut Herdiansyah (2012: 164) penyajian data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategori sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut subtema yang diakhiri dengan memberikan kode (*coding*) dari subtema tersebut sesuai dengan wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Jadi, secara umum urutan akan terdapat tiga tahapan dalam penyajian data, yaitu kategori tema, sub kategori dan proses pengkodean.

4. Penarikan/ Verifikasi Kesimpulan

Langkah terakhir dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah “makna” sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi, yang mungkin, alur kausal, dan proposi-proposisi.

2.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga pada uji keabsahan data terdapat triangulasi sumber/ informan, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Satori dan Aan Komariyah, 2012: 170).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Pengujian kredibilitas data dengan triangulasi teknik yaitu cara mengecek mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam hal ini, untuk mengetahui keabsahan data pada implementasi *knowledge sharing* di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang, peneliti mengeceknya dari hasil wawancara, observasi dan dokumen yang memuat teori *knowledge sharing*. Peneliti menganalisis dan mengecek antara hasil pengambilan data melalui teknik wawancara dan observasi dengan teori yang ada pada dokumen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Identitas Informan

Kegiatan observasi dilakukan untuk melihat bagaimana keadaan pertemuan yang ada di Pondok

pesantren Darussalam Banyumanik Semarang. dalam observasi peneliti juga mencari dan menentukan informan yang sesuai dengan penelitian. Hasil observasi yang dilakukan memperoleh lima informan yang sesuai dengan penelitian. Keempat informan tersebut terdiri dari empat santri Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang dan satu santri sebagai moderator dalam pertemuan di Pondok pesantren Darussalam Banyumanik Semarang.

3.2 Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang. Penelitian ini di analisis menggunakan empat model konversi pengetahuan dari Nonaka dan Takeuchi (1995: 62) antara lain: Sosialisasi, Eksternalisasi, Kombinasi dan Internalisasi.

Proses sosialisasi antar manusia di organisasi salah satunya dilakukan melalui pertemuan tatap muka (*rapat*, diskusi, *sharing*, dan pertemuan bulanan). Pada proses sosialisasi terdapat perubahan pengetahuan dari *tacit knowledge* ke *tacit knowledge*. *Tacit knowledge* yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Putri Darussalam antara lain pengetahuan tentang pengalaman hidup yang berhubungan dengan agama Islam (bab haid, bab sholat, bab adab terhadap guru, bab ilmu agama Islam

Pondok Pesantren Putri Darussalam dalam bertukar pengetahuan yaitu dengan melakukan pertemuan. Pertemuan yang dilakukan lima kali dalam seminggu. Pertemuan dilaksanakan di Aula pesantren dengan diikuti kurang lebih 35 orang santri. Seperti pada umumnya Pertemuan di Pondok Pesantren Putri Darussalam tersebut memiliki tiga moderator atau pemandu pertemuan. moderator membuka kesempatan untuk para santri agar bertanya maksimal tiga pertanyaan dalam satu kali pertemuan. pertemuan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Putri Darussalam membahas berbagai macam persoalan dengan sudut pandang agama Islam. Antara lain mengenai, tata cara sholat dan wudhu, macam sholat, fiqih, tauhid, persoalan sehari-hari sampai berita yang sedang panas dibicarakan oleh publik seperti hubungan lawan jenis dalam islam.

Proses eksternalisasi merupakan perubahan pengetahuan dari *tacit knowledge* ke *explicit knowledge*. Proses eksternalisasi dapat dilakukan dengan cara mencatat hasil dari pertemuan. Pencatatan dilakukan seluruh santri yang mengikuti pertemuan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang. Meskipun semua wajib mendokumentasikan tetapi ada salah satu santri yang bertanggung jawab mendokumentasikan pertemuan. santri dalam mendokumentasi hasil pertemuan yaitu dengan mencatat dibuku tulis. Pencatatan dilakukan setelah pembahasan menemukan jawaban yang benar

dan sumber yang tepat. Pencatatan sebagai bentuk dokumentasi tersebut menggunakan buku tulis yang sudah disediakan para santri.

Proses kombinasi terjadi ketika pengetahuan eksplisit ditransfer ke pengetahuan eksplisit pula. Penukaran dokumen menjadi salah satu contoh adanya pengetahuan eksplisit yang ditransfer ke pengetahuan eksplisit lainnya. Jadi pengetahuan eksplisit yang sudah didokumentasikan kemudian dibagikan kepada pengetahuan eksplisit lain kepada rekan untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan. Santri Pondok Pesantren Putri Darussalam dalam membagikan informasi dan pengetahuan, dari hasil pembahasan Pertemuan oleh Pondok Pesantren Putri Darussalam sudah melakukan dokumentasi. Untuk itu santri yang berbagi pengetahuan hasil dokumentasi dari pertemuan sudah berjalan meskipun belum maksimal. Dari pengamatan sedikit diantara santri yang melakukan kegiatan saling tukar hasil dokumentasi.

Proses internalisasi dalam pertemuan yang dilakukan oleh para santri di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang sudah berjalan. Proses internalisasi tersebut berupa pengalaman yang santri dapatkan selama mengikuti pertemuan. Pengalaman dan membawa manfaat yang didapatkan antara lain semakin mempererat kekeluargaan para santri, menjadikan pengetahuan bertambah, belajar toleransi, lebih percaya diri, menghargai pendapat orang lain, melatih untuk rajin membaca dan sabar serta belajar percaya diri berbicara ditempat umum.

Santri yang mengikuti pertemuan di Pondok Pesantren Putri Darussalam sudah banyak mendapatkan pengalaman dan pelajaran. Pengalaman dan pelajaran tersebut adalah mempererat kekeluargaan para santri, menjadikan pengetahuan bertambah, belajar toleransi, lebih percaya diri, menghargai pendapat orang lain, melatih untuk rajin membaca dan sabar serta belajar percaya diri berbicara ditempat umum.

Pertemuan di Pondok Pesantren Putri Darussalam yang tidak hanya membahas permasalahan dasar ilmu agama menjadikan para santri berfikir lebih luas tentang semua hal yang berhubungan dengan agama Islam. Dampak positif yang cukup banyak menjadikan pertemuan tersebut berkembang sampai sekarang. Dari pengalaman-pengalaman yang didapat santri juga menjadikan mereka memahami arti penting ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

3.3 Hambatan Knowledge Sharing

Hambatan atau kendala dalam kegiatan pertemuan di Pondok pesantren Putri Darussalam dirasakan oleh santri. Hambatan-hambatan yang sering terjadi dalam

proses berbagi pengetahuan atau *knowledge sharing* dalam sangkala (2007: 144) adalah pertentangan (frictions). Beberapa pertentangan dan cara mengatasinya dalam berbagi pengetahuan diantaranya:

1. Kurangnya kepercayaan
2. Perbedaan kultur, bahasa dan refrensi
3. Tidak ada waktu dan tempat pertemuan
4. Status dan penghargaan terhadap pemilik pengetahuan
5. Kurangnya kapasitas menyerap dari penerima
6. Kepercayaan bahwa pengetahuan hak istimewa kelompok tertentu
7. Tidak toleran terhadap kesalahan atau kebutuhan

Hambatan kegiatan pertemuan di Pondok Pesantren Putri Darussalam. Poin yang dimaksud adalah kurangnya kapasitas menyerap dari penerima. Hambatan pertemuan tersebut antara lain para santri merasa lelah, mengantuk atau tidur, berbicara sendiri dalam forum, ngeyel atau keras kepala, kurangnya bahan bacaan dan persiapan materi, malu mengungkapkan pendapat dan kurang percaya diri.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data tentang penelitian yang berjudul implementasi *knowledge sharing* di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang, dikaji melalui empat konversi pengetahuan yaitu Sosialisasi, eksternalisasi, kombinasi dan internalisasi, kemudian hambatan yang dialami oleh para santri saat mengikuti pertemuan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang. maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pada analisis tahap Sosialisasi ditemukan bahwa pembahasan yang sering kali menjadi perdebatan mengenai Fiqih dan Tauhid. Pemicu perdebatan tersebut bermula dari perbedaan pendapat santri satu dengan yang lain. Perbedaan pendapat yang terjadi karena santri tersebut sudah pernah mengikuti kajian dengan bab fiqih atau tauhid dengan dasar dan ketetapan ilmu yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah mereka. Adapun santri lain berpendapat dengan dasar dan ketetapan ilmu dari ustadz atau ustadzah di Pondok Pesantren Putri Darussalam. Contoh kasus pembahasan Fiqih bab sholat bahwa di Pondok Pesantren Putri Darussalam bacaan surat Al-Fatihah ketika sholat berjamaah harus menunggu sampai imam selesai membaca surah Al-Fatihah tersebut. Adapun perbedaan pendapat dari santri yang sudah pernah belajar di Pesantren dulunya, berpendapat bahwa bacaan surah Al-Fatihah cukup menunggu imam melafalkan lafal "bismillah"

kemudian makmum sudah diperbolehkan untuk mengikuti imam membaca surah Al-fatihah.

Tahap eksternalisasi (*tacit knowledge ke explicit knowledge*) di Pondok Pesantren Putri Darussalam mendokumentasi hasil pertemuan yaitu dengan menuangkan pikiran atau pengetahuan yang para santri dapatkan pada saat pertemuan dalam bentuk mencatat dibuku tulis. Pencatatan dilakukan setelah pembahasan menemukan jawaban yang benar dan sumber yang tepat.

Tahap kombinasi (*explicit knowledge ke explicit knowledge*) di Pondok Pesantren Putri Darussalam pembagian dokumentasi hasil pertemuan sudah. Pembagian dokumentasi hasil pertemuan dilakukan secara lisan dan tulisan. Pada proses Kombinasi tersebut tidak dilakukan secara formal dan terstruktur. Pembagian dokumentasi pertemuan dilakukan secara mengalir oleh santri Pondok Pesantren putri Darussalam.

Tahap internalisasi (*explicit knowledge ke tacit knowledge*) di Pondok Pesantren Putri Darussalam santri yang mengikuti pertemuan banyak mendapatkan pengalaman dan pelajaran seperti, para santri merasa bahwa pertemuan dapat meningkatkan rasa kekeluargaan santri, menambah pengetahuan santri, toleransi antar santri, melatih percaya diri, menghargai pendapat orang lain, melatih kebiasaan membaca dan melatih sabar. Dari pengalaman-pengalaman yang didapat para santri merasa memahami arti penting ilmu agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap Internalisasi temuannya bahwa santri menyadari akan pentingnya berbagi pengetahuan lewat kegiatan pertemuan tersebut. Namun masih ada satu atau dua, tiga santri yang dengan sengaja meninggalkan kegiatan pertemuan tersebut tanpa alasan yang jelas. Contoh kasus pada saat kegiatan pertemuan berlangsung ada beberapa santri yang dengan sengaja melakukan kegiatan pribadi di luar Aula seperti: mencuci pakaian, membaca buku, belajar kitab, main hp dan tidur. Untuk para penghafal Al-Qur'an beberapa kali pernah mengulang hafalannya pada saat kegiatan sedang berlangsung sehingga tidak dapat fokus pada berlangsungnya aktifitas pertemuan.

Adapun Hambatan yang dialami para santri ketika mengikuti pertemuan di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang, Bahwa ditemukan hambatan kurangnya kapasitas menyerap dari penerima pada *knowledge sharing* di Pondok Pesantren Putri Darussalam Banyumanik Semarang antara lain: para santri merasa kelelahan, mengantuk, tidur, merasa malas, merasa kurang percaya diri dalam berkontribusi aktif dalam pertemuan, topik yang dibahas dirasa kurang menarik oleh santri dan pertanyaan yang dipaparkan kurang jelas.

Daftar Pustaka

- Agniezka Janus-Hiekkaranta, 2009, "Developing a Comprehensive Knowledge Management Approach for ICT-Based Professional Services Companies Case Study", *Departement of Business Technology, Master's Thesis, Helsinki School of Economics*, dilihat 19 Mei 2016, Kauppakorkeakoulu, https://aaltodoc.aalto.fi/bitstream/handle/123456789/330/hse_thesis_12198.pdf?sequence=1.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Setiarso, Nazir Harjanto, Triyono, dan Hendro Subagyo. 2011. *Penerapan Knowledge Management pada Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Beatty, Andrew. 2001. *Variasi Agama Di Jawa : Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Bellinger, Gene, Durval Castro, dan Anthhony Mills. 2004. "Data, Information, Knowledge, and Wisdom". <http://www.systems-thinking.org/dikw/dikw.htm>. Diakses tanggal 2 april 2016
- Burhan Bungin. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana.
- Darmadji, Ahmad. 2011. 'Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia'. Universitas Islam Indonesia. Vol. XI, No. 1, dilihat 22 Mei 2016. <http://ahmaddarmadji.uii.ac.id/files/2013/02/darmadji-millah-2011-pesantren-dan-deradikalisasi.pdf>.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif : untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Edisi Revisi. Jakarta: PPM.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nawawi, H. Ismail. 2012. *Manajemen Pengetahuan (knowledge Sharing)*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Nonaka, Ikujiro dan Hirotaka Takeuchi. 1995. *The Knowledge-Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. New York: Oxford University Press.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sangkala. 2007. *Knowledge Management*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

- Satori, Djam'an dan Aan Komariyah. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Setiarso, Bambang. 2011. *Penerapan Knowledge Manajemen Pada Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singarimbun M dan Efendi S. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Subliyanto.2010. 'Subyek Penelitian dan Responden'. Dilihat 10 Juni 2016, <http://www.subliyanto.id/2010/06/subyek-penelitian-dan-responden.html>>
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Tobing, Paul L. 2007. *Knowledge management : konsep, arsitektur dan implementasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Yusuf, Pawit M. 2012. *Perspektif Manajemen Pengetahuan Informasi, Komunikasi, Pendidikan, dan Perpustakaan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Zarkasyi, Abdullah Syukri. 2016. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren : Pengalaman Pondok Modern Darussalam Ponorogo*. Dilihat pada 10 Januari 2016. <https://www.bersosial.com/thread/sisten-pendidikan-pondok-pesantren.32376/>.